

# Perang Riau (1782-1787): Reflections on Maritime Culture in *Tuhfat Al-Nafis*

Rendra Setyadiharja<sup>1</sup>, Priyo Joko Purnomo<sup>2</sup>, Syahrul Rahmat<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universiti Sultan Zainal Abidin Terangganu, Malaysia

<sup>2</sup> Kantor Bahasa Kepulauan Riau, Indonesia

<sup>3</sup> STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia

## ABSTRACT

The *Perang Riau* is one of the events that is narrated completely in *Tuhfat al-Nafis*. This book was originally written by Raja Ahmad Engku Haji Tua and then perfected by Raja Ali Haji in the mid-19<sup>th</sup> century. *Tuhfat al-Nafis* discusses various events in the Malay region in full, including the maritime culture of the Malay people and naval warfare. As a historical work written by a Malay, *Tuhfat al-Nafis* offers an Indonesian-centric historiographic perspective regarding the *Perang Riau*. There are two problem formulations in this research, first, what are the aspects of Malay maritime culture in *Tuhfat al-Nafis*? And secondly, what is the narrative of maritime history in the events of the Perang Riau contained in *Tuhfat al-Nafis*. This research was carried out using historical research methods which consist of four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation and historical writing. The results of the research show that *Tuhfat al-Nafis* explains well the maritime culture of the Malay community, especially with regard to shipping technology. Apart from that, control of geography, resources and maritime communities became the main capital for the Malays to survive and fight against the Dutch.

## ABSTRAK

Perang Riau adalah salah satu peristiwa yang dinarasikan dengan lengkap dalam *Tuhfat al-Nafis*. Kitab ini pada awalnya dikarang Raja Ahmad Engku Haji Tua dan kemudian disempurnakan oleh Raja Ali Haji pada pertengahan abad ke-19. *Tuhfat al-Nafis* membahas berbagai peristiwa di kawasan Melayu secara lengkap, termasuk aspek budaya maritim masyarakat Melayu dan perang laut. Sebagai sebuah karya sejarah yang ditulis oleh orang Melayu, *Tuhfat al-Nafis* menawarkan perspektif historiografi Indonesiasentris terkait Perang Riau. Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, *pertama* bagaimana aspek budaya maritim Melayu di dalam *Tuhfat al-Nafis*? Serta *kedua* bagaimana narasi sejarah maritim dalam peristiwa Perang Riau yang terdapat dalam *Tuhfat al-Nafis*. Penelitian ini dikerjakan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, intrepetasi dan penulisan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tuhfat al-Nafis* menjelaskan dengan baik terkait budaya maritim masyarakat Melayu, terutama berkaitan dengan teknologi perkapalan. Selain itu, penguasaan geografis, sumber daya, dan komunitas maritim menjadi modal utama dari pihak Melayu untuk bertahan dan berperang melawan Belanda.

## Keywords

Historiography, maritime culture, Perang Riau, *Tuhfat al-Nafis*

## Article History

Received: 2023-10-16

Accepted: 2023-12-13

Published: 2023-12-16

## Contact

[rendra\\_tanjungpinang@yahoo.co.id](mailto:rendra_tanjungpinang@yahoo.co.id)



## Pendahuluan

Teks *Tuhfat al-Nafis* adalah salah satu sumber sejarah dari perspektif lokal yang ditulis sebelum abad 20. Karya dari Raja Ahmad Engku Haji Tua dan anaknya Raja Ali Haji ini merupakan salah satu sumber pembandingan untuk melihat peristiwa di kawasan Melayu, terutama untuk wilayah semenanjung Melayu dan wilayah pantai timur Sumatera. Sebagai sebuah karya sejarah, kitab ini sudah menggunakan referensi. Dari aspek kepengarangan, Raja Ali Haji juga dikenal sebagai penulis yang produktif pada abad ke-19. Selain *Tuhfat*, Raja Ali Haji juga mengarang Silsilah Melayu dan Bugis sebagai sebuah karangan sejarah (Purnomo, 2023; Rahmat, 2021).

*Tuhfat al-Nafis* (lebih lanjut ditulis TN) juga dikenal sebagai *encyclopedia of Malaya life* karena banyak memaparkan tentang perihal kehidupan manusia, termasuk peristiwa yang berkaitan dengan perang. Ismail (2012) menjelaskan bahwa peperangan juga merupakan salah satu tema yang cukup sering dibahas dalam TN. Pada dasarnya, aspek peperangan berkaitan erat dengan latar belakang pembentukan dan pengukuhan sebuah kerajaan atau kesultanan. Di dalam TN, penulisnya banyak menceritakan peperangan yang terjadi di kalangan orang Melayu, Bugis, dan Siak dalam rangka penyebarluasan wilayah kerajaan serta perebutan kekuasaan.

Beberapa perang yang kemudian dijelaskan dalam TN ada yang cukup fenomenal dan menjadi momen penting di Kesultanan Johor sampai kesultanan ini bernama Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Perang itu antara lain Perang Riau I (1782-1784) dan Perang Riau II (1784-1787). Kedua perang ini merupakan perang yang cukup fenomenal karena pada Perang Riau I berujung dengan gugurnya Raja Haji selaku Yang Dipertuan Muda Riau di Teluk Ketapang, Melaka. Kemudian, Perang Riau II merupakan sebuah perang yang memperlihatkan sebuah strategi gerilya laut yang sangat matang dari Sultan Mahmud Riayat Syah.

Perang Riau merupakan perang laut yang identik dengan aspek kemaritiman. Narasi peperangan dalam TN memuat jejak budaya bahari yang memperlihatkan tradisi kemaritiman di dunia Melayu. Berangkat dari hal tersebut, maka Perang Riau dapat dikatakan tidak hanya sekadar perang, akan tetapi di dalamnya terdapat identitas lokal yang menunjukkan jenis-jenis teknologi yang digunakan dalam peperangan.

Adapun batasan dalam kajian ini ialah melihat jejak budaya bahari di dalam kedua perang tersebut dalam aspek tradisi teknologi perkapalan. Adrian B. Lopian menerangkan bahwa ada tujuh aspek maritim yang berlaku di dalam masyarakat di berbagai pelosok dunia, yaitu perdagangan, pelayaran, perkapalan, tradisi bahari, mitologi laut, perompakan, dan perikanan (Asnan, 2019). Oleh karena itu, teknologi perkapalan yang terjadi di kedua Perang Riau, baik di Perang Riau I dan Perang Riau II, menarik untuk dikaji dalam rangka menganalisis dan menunjukkan suatu jejak sejarah kemaritiman yang pernah terjadi pada masa Kesultanan Riau-Johor-Pahang.

Lebih lanjut, perang laut merupakan bagian dari objek kajian sejarah maritim, dalam kerangka kajian sejarah maritim, menurut (Pearson, 1987) terdapat sejumlah aspek yang dapat menjadi objek kajian, yaitu: perdagangan, migrasi, interaksi budaya, teknologi maritim, keamanan maritim dan juga lingkungan laut. Dalam artikel berjudul *Maritime history theory and empirical testing*, Pearson tidak menyinggung peperangan

secara spesifik. Akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang yang lebih luas, maka aspek keamanan laut memiliki kaitan dengan peperangan, karena di dalamnya juga berbicara tentang armada Angkatan laut dan segala aktivitasnya (Manship, 1964).

Dunia perkapalan di Nusantara menjadi salah satu indikator yang menunjukkan suatu kebudayaan bahari yang kuat di Nusantara. Fenomena masuknya kapal-kapal asing ketika imperialisme mulai masuk ke Nusantara ditandai dengan banyaknya armada pelayaran kapal dagang dari luar yang merapat di pelabuhan perairan pesisir: Sumatera-Jawa-Kalimantan-Sulawesi-Maluku sampai Papua. Kedatangan armada asing di perairan Nusantara mulanya hanya bermotivasi perdagangan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, akhirnya mulai muncul keinginan bangsa asing untuk menguasai wilayah-wilayah di Nusantara, khususnya wilayah-wilayah pelabuhan dan pesisir pantai (Pramono, 2005).

Dalam peperangan, terutama perang laut, kapal menduduki posisi yang sangat penting. Kapal-kapal harus dijaga, sehingga membutuhkan berbagai perlindungan dalam hal persenjataan. Selain itu keberadaan kapal juga tidak terlepas dari ketersediaan pelabuhan sebagai tempat bersandar dan kembali (Manship, 1964). Dengan demikian, pada masa tersebut, suatu konflik sering ditunjukkan melalui berbagai peperangan, seperti yang terjadi di Kesultanan Riau-Johor-Pahang. Oleh karena itu, relevansi antara peperangan dan kapal merupakan kedua hal yang sangat kuat dan berhubungan kuat dengan tradisi kemaritiman di Nusantara. Dari peristiwa Perang Riau I dan Perang Riau II yang tertulis secara jelas di dalam TN menjadi suatu objek penting untuk dikaji jejak sejarah maritim dan budaya maritim yang ada dan berkembang di Kesultanan Riau-Johor-Pahang.

Tulisan ini memuat dua pertanyaan penting yang menjadi acuan penulis dalam memecahkan masalah penelitian. Pertanyaan *pertama* terkait bagaimana aspek budaya maritim Melayu dalam *Tuhfat al-Nafis*? Serta bagaimana teks sejarah maritim dalam peristiwa Perang Riau yang terdapat dalam *Tuhfat al-Nafis*? Berangkat dari dua pertanyaan tersebut, maka terdapat dua tujuan utama dari penelitian ini, yaitu mengidentifikasi narasi budaya maritim serta menganalisis teks sejarah maritim dalam peristiwa Perang Riau dalam *Tuhfat al-Nafis*.

Secara spesifik, kajian terkait peperangan dalam TN sudah dikaji oleh Ismail (2012) pada disertasi berjudul *Peperangan Dalam Historiografi Johor: Kajian Terhadap Tuhfat al-Nafis*. Pada kajiannya, Ismail mengkaji aspek historiografi dalam TN terkait peperangan. Dalam disertasi ini ia mengulas secara mendalam terkait bagaimana peperangan dinarasikan dalam TN dengan bertolak pada kajian historiografi. Selain itu, ia juga menyinggung terkait teknologi yang digunakan oleh armada laut Melayu. Perbedaannya dengan kajian ini adalah dari segi pendekatan, dan masalah penelitian. Pada penelitian ini penulis menitikberatkan persoalan terhadap peristiwa Perang Riau dari sudut pandang kajian sejarah maritim. Setyadiharja dkk., (2022) juga sudah mengulas Perang Riau dalam TN pada buku berjudul *Perang Riau dalam Tuhfat al-Nafis*. Sekalipun membahas objek yang sama terkait Perang Riau dalam TN, akan tetapi dari segi pendekatan penelitian, kajian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini berangkat dari kerangka sejarah dan budaya maritim serta aspek historiografi TN.

Terkait historiografi TN secara umum, pada dasarnya sudah banyak kajian yang membahas tentang hal tersebut. Akan tetapi terdapat dua kajian terdahulu yang penulis anggap cukup relevan dengan penelitian ini. Pertama sebuah penelitian yang ditulis oleh Yusof dan Zakaria (2021) dengan judul *Ciri-Ciri Kepimpinan dan Kesannya dalam Tuhfat al-Nafis Karya Raja Ali Haji*. Pada kajian tersebut Yusof dan Zakaria (2021) menjelaskan bahwa TN adalah sebuah teks historiografi Melayu yang ruang lingkup zaman pada masa itu masih bercorak sistem pemerintahah beraja. Sementara kajian kedua adalah artikel yang ditulis Rahmat (2021) yang mengulas aspek historiografi TN dalam menuliskan genealogis Bugis di kawasan Melayu.

## Metode

Penelitian ini merupakan sebuah telaah historiografi terhadap aspek kemaritiman dari peristiwa Perang Riau di dalam *Tuhfat Al-Nafis*. Karenanya, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Terdapat empat tahapan dalam metode ini, meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan sejarah (Hamid & Madjid, 2015) dan dianalisa dengan pendekatan historiografi dan sejarah maritim. Pada bagian heuristik dilakukan penelusuran data dari sejumlah sumber, yang secara umum terbagi pada dua bentuk, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Karena konteks kajian ini adalah membahas penarasian Perang Riau yang terjadi jelang penghujung abad ke-18, maka sumber primer dalam penelitian ini mengacu pada TN karangan Raja Ali Haji yang sudah dialihaksarakan oleh Virginia Matheson Hooker (Hooker, 1991). Sekalipun demikian, untuk data terkait peristiwa Perang Riau juga merujuk pada sejumlah arsip perjanjian Belanda dengan penguasa Riau Lingga. Sementara itu, sumber sekunder yang digunakan adalah sejumlah sumber lain yang tidak sezaman dan tidak berkaitan langsung dengan TN maupun Peristiwa Perang Riau.

Bagian kritik sumber berisi tahapan pemilihan data yang kuat dan sesuai dengan tema pada penelitian ini. Lebih lanjut, dilakukan interpretasi terhadap data terkait peristiwa Perang Riau yang dalam hal ini terikat pada konteks kebudayaan maritim. Pada bagian ini, selain menggunakan aspek kebudayaan maritim yang ditulis di dalam TN, juga dilakukan telaah historiografi. Pentingnya dilakukan telaah tersebut mengingat TN baru ditulis pada pertengahan abad ke-19. Hasil interpretasi tersebut kemudian dituliskan dalam sebuah narasi sejarah pada tahap penulisan yang juga disebut dengan tahap historiografi atau penulisan sejarah.

## Hasil dan Diskusi

### *Tuhfat al-Nafis* dalam Perspektif Historiografi

Kajian tentang *Tuhfat al-Nafis* dari perspektif filologi sebelumnya sudah dilakukan dengan cukup komprehensif oleh Virginia Matheson Hooker. Pada kajian tersebut, Hooker (1991) menemukan bahwa hingga saat penelitiannya dilakukan, terdapat setidaknya lima manuskrip TN. Kelima manuskrip tersebut merupakan koleksi dari sejumlah perpustakaan di dunia yang terdiri dari versi panjang dan versi pendek. Nakh-naskah tersebut adalah Manuskrip A yang merupakan koleksi *Koninklijk Instituut voor Tall-Land-en Volkenkunde*, KITLV or 69 (versi pendek). Manuskrip B adalah koleksi Koleksi *Royal Asiatic Society* London. Teks C adalah sebuah teks berjudul *Tuhfat al-Nafis* bercetak Jawi yang dibahas oleh R.O Winstedt dalam *JMBRAS*, 1932, 10, (2), 1-320, dengan judul *A Malay History of Riau and Johor*. Manuskrip D merupakan

koleksi Perpustakaan Dewan Bahasa dan Pustaka dengan kode MS 87. Terakhir, Manuskrip E adalah koleksi Perpustakaan Universiti Leiden dengan kode Cod or 8545.<sup>1</sup>

Teks pada versi panjang dan pendek TN memiliki karakteristik tersendiri dengan adanya beberapa sifat khusus. Sifat khusus tersebut antara lain: (1) konsepsi sejarah yang mendalam; (2) teknik pengisahan secara naratif dan teliti; (3) bersumber dari catatan sejarah lain yang benar dan sah; (4) bentuk historiografi menunjukkan hubungan yang baru antara kebudayaan Melayu dengan dunia pendidikan Islam; dan (5) gaya bahasa dan isinya mudah dibaca. Sementara itu, merujuk pada waktu penulisan kedua versi tersebut, terdapat perbedaan tanggal, untuk TN versi pendek selesai ditulis pada 25 November 1866. Sementara versi panjang penulisan dimulai pada 23 Desember 1865 dan selesai pada 25 November 1866 (Hooker, 1991). Analisis terhadap karakteristik teks serta latar belakang penulis, mengantarkan Hooker pada kesimpulan bahwa TN versi pendek ditulis oleh Raja Ahmad dan disempurnakan oleh Raja Ali Haji dalam TN versi panjang.

TN versi panjang dan pendek memiliki sejumlah perbedaan. Berkaitan dengan Perang Riau, perbedaan tersebut adalah pada versi panjang, sebab-sebab terjadinya perang disebutkan lebih detail. Bahkan, pada peristiwa Perang Riau I ada satu penyebab yang ada di versi panjang, tetapi tidak ada di versi pendek, yaitu kemunculan tokoh 'Si Jamilah'. Selain itu, versi panjang menyebutkan banyak nama tokoh yang tidak termuat pada versi pendek. Misalnya, pada peristiwa Perang Riau II, dijelaskan bahwa tokoh yang diutus oleh Raja Indra Bungsu dan Sultan Mahmud untuk pergi ke Tempasuk adalah Encik Talib guna meminta pertolongan kepada Raja Tempasuk. Kemudian, Raja Tempasuk menyambut baik maksud itu dan mengirimkan empat orang untuk pergi ke Riau, yaitu Raja Ismail yang menjadi panglima besar dan ketiga anak raja: (1) Raja Tebuk, (2) Raja Alam yang membawa istrinya, Raja Aisyah, (3) dan Raja Muda yang bernama Umar beserta empat datuk-datuk yang disebut sebagai Datuk Sikolo. Beberapa hal ini tidak dijelaskan pada versi pendek.

Barangkali dapat disepakati bahwa TN adalah sebuah karya sejarah. Sebagai sebuah karya historiografi, Rahmat (2021) memposisikan TN sebagai sebuah karya sejarah pada masa transisi. Hal tersebut merujuk pada substansi yang terkandung di dalam TN sudah mulai merujuk pada metode penulisan sejarah. Hal tersebut berangkat dari sejumlah indikator, salah satunya adalah adanya upaya mengkritisi narasi-narasi yang jauh dari fakta. Disebut sebagai karya sejarah transisi karena TN sudah mulai keluar dari pola penulisan sejarah Islam awal untuk kawasan Indonesia. Akan tetapi belum masuk pada pola penulisan sejarah modern yang identik dengan analisis kritis terhadap sumber dan data sejarah.

Sementara itu, Al-Syahdian (2004), memposisikan TN sebagai sebuah karya historiografi Melayu. Pendapat tersebut mengacu pada sejumlah karakteristik TN, yaitu: (1) aksara yang digunakan adalah Arab-Melayu (Jawi), (2) narasinya diselengi dengan tulisan Arab, (3) judul karangan yang memilih penggunaan Bahasa Arab, (4) ditulis dalam bentuk prosa, (5) penulisan yang menggunakan pantun, (6) mengutip ayat-ayat Al-Quran, (7) narasi yang diselengi dengan doa, serta (8) ditulis oleh orang Melayu. Sebagai sebuah karya historiografi, TN juga memiliki sejumlah ciri, seperti

---

<sup>1</sup> Pemberian nama atau kode A, B, C, D, dan E merupakan langkah yang digunakan filolog untuk mempermudah dalam melakukan pengkajian naskah. Dengan menggunakan kode tersebut, maka peneliti tidak perlu menulis identitas naskah secara lengkap, cukup dengan menuliskan kodenya saja.

penghilangan mitos, pemberian tanggal dan tahun, narasi yang disusun secara kronologis, menggunakan sumber sejarah, penceritaan yang multi-lokus serta bercorak Bugis-sentris.

### Aspek Kemaritiman Perang Riau dalam *Tuhfat al-Nafis*

Perang Riau merupakan salah satu perang fenomenal yang pernah terjadi di dalam Kesultanan Riau-Johor-Pahang yang kemudian berubah nama menjadi Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang (Setyadiharja dkk., 2022). Perang yang terjadi dalam kisaran tahun 1782–1784 atau disebut dengan Perang Riau I ini cukup berpengaruh terhadap stabilitas sosial, politik, dan ekonomi di wilayah Nusantara dan negeri-negeri barat yang sangat bergantung terhadap sumber perekonomian di Timur (Setyadiharja dkk., 2022; Yussuwadinata dkk., 2010). Perang Riau juga diyakini terjadi pada tahun 1784–1787 atau dikenal sebagai Perang Riau II. Di dalam Perang Riau I (1782–1784), sebagaimana dipaparkan di dalam TN, menunjukkan suatu sisi heroisme Raja Haji selaku Yang Dipertuan Muda (YDM) IV Riau-Lingga-Johor-Pahang dalam menentang Belanda. Sementara itu, Perang Riau II (1784–1787) memperlihatkan sisi heroisme Sultan Mahmud Riayat Syah atau Sultan Mahmud Syah III dalam menentang dan melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Kedua perang ini terjadi dalam sebuah wilayah yang notabenehnya didominasi oleh wilayah lautan. Perang Riau I terjadi di perairan Riau hingga Teluk Ketapang, Malaka. Sementara itu, Perang Riau II terjadi di perairan Pulau Bayan, Hulu Riau hingga Pulau Lingga. Refleksi budaya maritim di dalam kedua perang ini salah satu unsur yang sangat terlihat sangat jelas adalah peperangan lautan yang menggunakan banyak jenis perahu. Penggunaan perahu atau tradisi perkapalan sebagaimana dijelaskan oleh (Asnan, 2019) merupakan salah satu aspek kemaritiman sekaligus sebagai refleksi budaya maritim di dalam peperangan yang semuanya tertuang dalam TN.

Gaya bahasa yang tercermin dalam kosakata dan ungkapan pada kisah Perang Riau I dan Perang II menunjukkan adanya esensi TN sebagai karya sastra yang mengandung unsur mimetik dan kreasi. Unsur mimetik dan kreasi tampak dari usaha pengarang untuk menghadirkan suasana peristiwa perang yang setepat-tepatnya dalam TN. Dimulai dari penggambaran suasana yang menyentuh indra penglihatan hingga suasana yang menyentuh indra pendengaran. Penghadiran itu bertujuan menciptakan 'rasa' bagi pembaca.

**Tabel 1.**  
**Kosakata dan Gaya Ungkapan yang Khas pada pengisahan Perang Riau I dan II dalam *Tuhfat al-Nafis***

No.	Ungkapan	Maksud/Tujuan
1.	Legum-legam gegak gempita bunyi meriamnya seperti halilintar membelah bukit	Menggambarkan suasana mencekam dari peperangan yang menggunakan meriam sebagai senjata atau alat perang.
2.	Asap bedil kelam kabut	Menggambarkan suasana gelapnya peperangan yang salah satunya

No.	Ungkapan	Maksud/Tujuan
		disebabkan oleh asap bedil yang juga menjadi senjata atau alat perang.
3.	Sorak tempik	Sorakan dengan pekik yang keras untuk menggambarkan antusias dan semangat yang tinggi dari masyarakat lokal ketika melawan Belanda.
4.	Peluru yang sabung menyabung	Menggambarkan suasana ramainya peperangan antara kedua belah pihak, hal ini pun memperlihatkan bahwa kedua belah pihak memiliki kekuatan yang sama, tidak ada pihak yang mendominasi maupun didominasi.
5.	Peluru berdengung	Menggambarkan suasana mencekam yang disebabkan oleh suara-suara senjata peperangan.
6.	Berperang legum legam azmatlah bunyinya bahana meriam	Menggambarkan suasana yang ramai dan hebat sekali dalam peperangan ketika kedua belah pihak sama-sama menggunakan meriam sebagai senjata atau alat perang.
7.	Bermati-matianlah dan berluka-lukaanlah dengan riuh rendahnya	Menggambarkan suasana ketika pasukan banyak yang gugur dan luka akibat peperangan.
8.	Maka datanglah segala orang laki-laki dan perempuan serta dengan ratap tangisnya	Menggambarkan suasana ketika Raja Haji gugur di Teluk Ketapang, <i>ratap tangis</i> memperlihatkan kecintaan masyarakat terhadap Raja Haji sebagai seorang perwira yang gugur syahid.

Dunia kemaritiman yang hadir di dalam TN bukan bercerita tentang keindahan dan pesona alam laut, tetapi dunia kemaritiman yang hadir adalah suatu simbol yang menggambarkan semangat dan persatuan rasa. Kedua hal inilah yang memperlihatkan adanya perjuangan yang gigih dari masyarakat Melayu Kesultanan Riau-Johor-Pahang untuk mempertahankan muruah kedaulatannya. Semangat dan persatuan rasa ini yang kemudian mengembalikan hakikat dunia kemaritiman sebagai identitas budaya bangsa.

Selain gaya bahasa, TN juga menyinggung tentang teknologi perkapalan. Secara umum, dalam budaya maritim Nusantara terdapat berbagai jenis kapal yang berlalulalang di laut Nusantara. Armada kapal-kapal asing tersebut akhirnya tidak lagi sekedar bermuatan komoditas rempah-rempah dan barang-barang niaga layaknya kapal dagang, tetapi mulai dipersenjata dengan amunisi meriam dan serdadu layaknya kapal perang. Menguasai wilayah-wilayah pelabuhan berarti mempermudah kepentingan dan kebutuhan bongkar muat kapal-kapal dagang maupun kapal-kapal perang mereka. Dengan hal tersebut, berbagai perlawanan anak negeri mulai bermunculan. Diamnya anak bangsa yang telah diperbudak di masa penjajahan kolonial ternyata tak berkepanjangan dan akhirnya mereka melawan (Pramono, 2005). Hal ini termasuk di dalam Kesultanan Riau-Johor-Pahang yang dibuktikan dengan adanya Perang Riau I dan II.

Dari sudut pandang antropologis, masyarakat Melayu pada hakikatnya merupakan pelayar yang sangat handal dan tangguh sesuai dengan bentuk muka bumi yang dialami mereka, yaitu didominasi oleh wilayah lautan. Jenis teknologi perkapalan dan pelayaran seperti perahu dan sampan banyak dihasilkan oleh masyarakat Melayu dengan ciri-ciri yang unik: mengikut berbagai macam fungsinya. Kapal yang dibuat kerap digunakan untuk banyak tujuan, seperti berdagang, menjalankan hubungan diplomatik, atau perluasan kekuasaan melalui jalan peperangan (Ismail, 2012).

Di dalam analisis teks TN menunjukkan bahwa perkapalan menjadi suatu elemen penting di dalam sebuah situasi peperangan. Meski di dalam teks ada yang menyebutkan fungsi kapal untuk perdagangan, tetapi ternyata terdapat juga peranan kapal dalam aspek pertahanan yang digunakan sebagai alat kelengkapan perang. TN mengandung cukup banyak teks yang menceritakan tentang peperangan. Banyak jenis kapal yang ditemukan di dalam teks TN yang terlibat dalam beberapa peristiwa peperangan. Namun demikian, dalam kajian kali ini, peperangan yang difokuskan adalah Perang Riau I (1782—1784) dan Perang Riau II (1784—1787). Berikut beberapa kapal sebagai bagian dari budaya maritim yang digunakan di dalam kedua peperangan tersebut.

## 1. Kapal.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ismail (2012), kapal ialah sejenis bahtera atau perahu besar yang mempunyai geladak. Dalam penelitiannya, Ismail menemukan sebanyak 186 kali kata perkapalan muncul di dalam teks TN. Sementara itu, di dalam peristiwa Perang Riau didapatkan satu teks yang memuat kata kapal di dalamnya, yaitu sebagaimana tertuang pada kutipan berikut.

*“Kemudian datanglah satu **kapal** musuh Belanda itu masuk ke Riau berlabuh di Pulau Bayan. Maka yang Dipertuan Muda Raja Haji pun menyuruhlah memberitahu ke Melaka kepada Gubernur Melaka. Maka datanglah satu **kapal** dari Melaka diperanginyalah **kapal** musuh itu oleh Belanda yang berlabuh di Pulau Bayan di dalam Pelabuhan Riau. Maka diambilnyalah **kapal** itu dengan segala muatannya di bawa ke Melaka. Maka apabila sampai ke Melaka jadilah **kapal** itu hukum rampasan kepada Belanda jalan seperti adat permusuhan”* (Hooker, 1991).

Teks yang dijelaskan di dalam TN ini menceritakan peristiwa yang menjadi penyebab terjadinya Perang Riau I. Peristiwa itu menceritakan tentang dirampasnya Kapal Betsy oleh Marthurin Barbaron yang kemudian membawa kapal tersebut ke Malaka pada 15 Maret 1782, hingga memicu terjadinya perang Riau I (Junus, 2000; Netscher, 2002; Setyadiharja dkk., 2022). Tindakan yang dilakukan oleh Marthurin Barbaron dianggap telah melanggar perjanjian antara Kesultanan Riau-Johor-Pahang dengan Belanda yang memancing kemarahan Raja Haji. Kemarahan Raja Haji berlanjut dengan dipulangkannya surat perjanjian antara kedua belah pihak yang kemudian banyak menimbulkan fitnah sehingga Belanda mengepung perairan Riau pada tahun 1783—1784. Perjanjian antara keduabelah pihak tersebut memuat sejumlah kesepakatan, di antaranya adalah bahwasanya musuh Belanda juga musuh Riau, atau sebaliknya. Serta ada suatu pasal yang menyatakan bahwa terkait dengan pembagian harta rampasan. Sekiranya ada kapal musuh yang memasuki Riau maka

harta rampasan harus dibagi dua (Setyadiharja dkk., 2022; Yussuwadinata dkk., 2010).

Di dalam Perang Riau I, kemenangan Raja Haji juga karena telah mengalahkan sebuah Kapal milik Belanda yang bernama Malaka's Welvaren. Hal ini sangat jelas diterangkan di dalam TN dengan kutipan sebagai berikut:

*"Maka dapatlah empat lima kali dibedilkan, maka dengan takdir Allah Taala **kapal** itu pun terbakar meletup berterbangan ke laut geladak kapal itu ke udara dan segala orang-orang pun habislah mati terbakar oleh ubat bedil meletup itu.*

...

*Adalah nama **kapal** itu Malak Suar Far demikianlah yang didapatkan perkataan orang tua-tua Belanda yang di Melaka" (Hooker, 1991).*

Kapal komando yang bernama Malaka's Welvaren itu terkandas dan kemudian terkena tembakan meriam yang membuat kapal hancur berkeping-keping. Di dalam kapal tersebut hanya dua orang Eropa dan tujuh orang pribumi yang dapat diselamatkan (Netscher, 2002; Setyadiharja dkk., 2022). Hancurnya kapal Belanda inilah yang menjadi tanda kemenangan Raja Haji pada Perang Riau I pada 6 Januari 1784. Kemenangan Raja Haji bukan saja karena kapal Melaka' Welvaren tersangkut beting dan kemudian dapat dihancurkan. Benteng-bentang yang dibangun Raja Haji di pesisir-pesisir pantai yang dilengkapi dengan sarang-sarang meriam dan dengan keheningan benteng-benteng itu telah membuat suatu perangkap secara tidak langsung sehingga semua kapal Belanda menjadi mudah ditaklukkan. Dapat disimpulkan bahwa Raja Haji telah menguasai pertempuran laut dibanding Belanda di kala itu. Benteng atau kubu diciptakan memang untuk menghadapi perang yang terjadi di lautan. Penguasaan medan pesisir pantai dan laut yang dimiliki pasukan Raja Haji di Perang Riau I merupakan refleksi budaya perang maritim yang perlu diambil pelajaran sebagai strategi pertahanan di wilayah-wilayah kepulauan sehingga Malaka's Welvaren dapat ditaklukkan.

## 2. Keci

Ismail (2012) menjelaskan bahwa *keci* adalah sebuah jenis kapal layar empat persegi yang turut juga digunakan dalam peperangan. Di dalam Perang Riau I, kata *keci* terjadi pada beberapa kutipan sebagai berikut:

*" Kemudian ada pula satu keci Belanda yang panjang mara ke darat sebelah pihak Pulau Los, maka angin pun lemahlah dikeluarilah oleh penjajab ada enam tujuh buah. Maka lalu berperang legum legam azmatlah bunyinya bahana meriam itu. Maka seketika berperang hampirlah tewas **keci** itu hampir-hampir dapat" (Hooker, 1991).*

Dalam catatan Netscher, (2002) kejadian tersebut terjadi pada 23 Juni 1783. Raja Haji dengan gagah berani menyerang kapal-kapal Belanda dengan armada peperangan yang berjumlah 46 atau 47 perahu. *Keci-keci* Belanda kala itu tidak dapat bergerak karena angin yang sedang tidak berembus. Pada Perang Riau II, tepatnya tanggal 13 Mei 1787, TN juga memuat narasi terkait keci, sebagai berikut:

“...Maka banyaklah Holanda-Holanda itu mati lalu ia turun ke **kecinya** mana-mana yang hidup, ada yang turun ke sebelah semangka berlayarlah ia ke Melaka, mana-mana yang hidup” (Hooker, 1991).

Narasi ini berkaitan dengan peristiwa penyerangan lanun Tempasuk ke *garnizun* Belanda di Tanjungpinang pada 13 Mei 1787. Masa itu Belanda tidak menyadari bahwa tiba-tiba lanun telah menyerang Riau dan terjadilah pertempuran antara lanun dengan pihak Belanda. Menurut Malik, dkk (2017), Sultan Mahmud Riayat Syah di kala itu berpura-pura berpihak kepada Belanda, tetapi meriam-meriam pasukan Sultan Mahmud Riayat Syah tidak berpeluru.

*Keci* merupakan kata yang cukup banyak pada TN. Di Dalamnya terdapat lebih kurang 63 kali kata *Keci* disebutkan. Akan tetapi, dalam konteks Perang Riau I dan II, beberapa kutipan itu yang telah menjadi perwakilan teks dengan kata *keci* disebutkan (Ismail, 2012).

### 3. Penjajab

*Penjajab* adalah sejenis kapal perang orang Bugis yang dikenali sebagai perahu perang. *Penjajab* juga kerap digunakan dalam kegiatan lanun di kalangan orang Balangi (Ismail, 2012). Di dalam Perang Riau I, kata *penjajab* beberapa kali muncul dalam TN. Salah satu kutipan berikut:

“Syahdan kata sahib al-hikayat adalah memerintahkan perang itu yaitu Yang Dipertuan Muda Raja Haji sendiri adalah ia berkayuh satu sampan bedar yang panjang, ia berdiri di tengah-tengah sampan bersiar-siar maka berkayuhlah ia memeriksa segala kelengkapan apa-apa yang kekurangan dari satu **penjajab** kepada **penjajab** pada ketika di tengah orang-orang berperang itu di dalam peluru yang sambung menyambung itu” (Hooker, 1991).

Teks itu menceritakan tentang keberanian Raja Haji di dalam Perang Riau I yang tertuang di dalam teks tersebut merupakan sebuah kejadian yang terjadi pada 23 Juni 1783. Raja Haji tidak menunjukkan sama sekali rasa takut dalam Perang Riau I tersebut. Ia bersama 46 atau 47 armada perang lautnya menyerang kapal-kapal Belanda (Setyadiharja dkk., 2022). Kata *penjajab* sebagai sebuah alat transportasi laut yang juga dipergunakan untuk berperang oleh Suku Bugis juga muncul dalam teks TN, yaitu:

“Syahdan setelah segala **penjajab** yang di Kuala Riau itu mendengar bunyi senapang menggerutup di Pulau Penyengat itu maka semuanya pun maralah ke Pulau Penyengat. Setelah hampir ke Pulau Penyengat maka segala serdadu Holanda pun sudah masing-masing turun sekocinya hendak balik ke kapal. Maka **penjajab** pun tiba maka lalulah berperang sekoci dengan **penjajab** berbedil-bedilan senapang dengan pemurasnya” (Hooker, 1991).

Pada peristiwa Perang Riau II, tepatnya pada 13 Mei 1784, TN juga menyebutkan kata *penjajab* dalam peristiwa tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“...maka Belanda pun mengisilah meriamnya hendak membedil perahu-perahu lanun itu maka perahu-perahu **penjajab** pun yang di dalam sungai Riau itu pun bersedialah rupa-rupa akan hendak membedil. Maka lanun pun rapatlah ke Tanjung Pinang, maka dibedil oleh **penjajab-penjajab** itu dengan tiada berpeluru. Maka lanun pun naiklah ke darat diamuknyalah Tanjungpinang itu” (Hooker, 1991).

Peristiwa di atas adalah sebuah peristiwa mengenai lanun Tempasuk menyerang Tanjungpinang dan memaksa Residen Belanda David Ruhde mundur dari bentengnya. Dari kedua peristiwa itu, kedua Perang Riau memang menjadi suatu bukti bahwa semua peristiwa, alat angkut, serta strategi semunya berorientasi kepada sebuah pendekatan kemaritiman yang membuat baik itu pasukan Raja Haji ataupun Sultan Mahmud Riayat Syah mendapatkan kemenangan.

#### 4. Bedar

Perahu *bedar* atau dikenal juga dengan perahu *pegereh* adalah sejenis perahu yang memiliki berbagai macam fungsi dan kegunaan. Pada umumnya, perahu ini digunakan oleh nelayan untuk pergi menangkap ikan, membawa penumpang, dan mengangkut berbagai muatan, seperti perahu-perahu lain. Kemampuan perahu ini untuk membawa penumpang atau barang bergantung pada ukurannya. Ini karena semakin panjang ukuran *bedar* tersebut, maka semakin ramai penumpang yang mampu dibawanya. Bahkan hampir semua *bedar* mempunyai kisi persegi tamat atau membuat *dandan* (tambahan pada geladak perahu, supaya lebih luas) padanya. *Bedar* ini dibedakan menjadi *bedar* kecil dan *bedar* besar, dilihat dari sudut ukuran panjang pendeknya serta keluasan pada bagian dadanya (Ismail, 2012). Di dalam peristiwa Perang Riau I, kata *bedar* muncul di dalam TN, yaitu:

“... syahdan kata sahib al-hikayat adalah yang memerintahkan perang itu iaitu Yang Dipertuan Muda Raja Haji sendiri adalah ia berkayuh satu sampan **bedar** yang panjang. adalah ia berdiri tengah-tengah sampan bersiar-siar, maka berkayuhlah ia memeriksa segala kelengkapan apa-apa yang kekurangan” (Hooker, 1991).

Di dalam TN memang tidak banyak disebutkan jenis angkutan laut ini. Peristiwa di atas adalah sebuah nukilan terhadap sebuah peristiwa yang terjadi pada Perang Riau I tepatnya pada tanggal 23 Juni 1783 ketika Raja Haji memimpin peperangan dengan berdiri pada sebuah sampan, lalu Raja Haji berpindah dari satu *penjajab* ke *penjajab* lainnya.

#### 5. Sekoci

Istilah sekoci berasal dari bahasa Belanda yaitu *schuitje* yang bermaksud perahu kecil. Namun demikian, pada abad ke 19, perahu sekoci dibina mengikut *western style* dan ukurannya lebih besar, malah ukuran panjangnya antara sembilan meter hingga dua belas meter (Jusoh, 2002). Di kalangan masyarakat Melayu, para nelayan sering menggunakan perahu ini untuk menangkap sotong dan ikan di kawasan pesisir pantai. Selain itu juga sering digunakan di kawasan laut lepas karena mampu menahan ombak dan gelombang. Hal ini disebabkan bagian bawahnya mempunyai asas yang berbentuk V dan mempunyai haluan yang tajam atau tirus.

(Ismail, 2012). Di dalam TN, khususnya pada peristiwa Perang Riau I, kata sekoci dituliskan sebagai berikut:

*“... setelah hampir ke Pulau Penyengat maka segala serdadu Belanda pun masing-masing turun ke **sekocinya** hendak balik ke kapal. Maka penjajab pun tiba maka lalulah berperang sekoci dengan penjajab pula berbedil-bedilan senapang dengan pemurasnya. Seketika berperang itu maka pecahlah **sekocinya** tiga buah, habis mati orang-orangnya, maka **sekoci** yang banyak itu pun lepaslah ke laut maka kapal-kapal dan keci pun datanglah langgarnya ke darat membedil meriamnya”* (Hooker, 1991).

Kejadian di dalam TN tersebut menggambarkan peristiwa yang berkaitan dengan penguasaan Pulau Penyengat oleh pasukan Belanda. Pada masa itu, benteng di Pulau Penyengat diyakini dijaga oleh pasukan orang Siantan, berhasil ditaklukkan Belanda. Hal ini berujung pada pembelaan dari pasukan Raja Haji terhadap Pulau Penyengat. Kejadian ini berlangsung di salah satu waktu dalam masa pengepungan yang terjadi di Riau yang terjadi antara bulan Juli hingga September 1783.

## 6. Semangka

*Semangka* dalam konteks ini adalah sebuah jenis perahu, bukan jenis buah-buahan. Perahu ini diberi nama *semangka* karena bentuknya berkeluk. Di dalam TN, jenis perahu ini disebutkan terkhusus pada Perang Riau II. Nukilan teks itu adalah sebagai berikut:

*“...maka banyaklah Belanda-Holanda itu mati lalu ia turun ke kecinya mana-mana yang hidup, ada yang turun ke sebelah **semangka** berlayarlah ia ke Melaka, mana-mana yang hidupnya. Kata satu kaul adalah keci itu sangkut dikerumunkan oleh perangai-perangai itu...”* (Hooker, 1991).

Kutipan di atas bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada Perang Riau II, yaitu 13 Mei 1787 saat lanun menyerang Riau. Di dalam pertempuran itu banyak pasukan Belanda yang mati terbunuh. Residen Belanda di Riau juga menyerah kalah kepada ketua-ketua lanun tersebut (Malik dkk., 2017).

## Kekuatan Maritim dalam Perang Riau

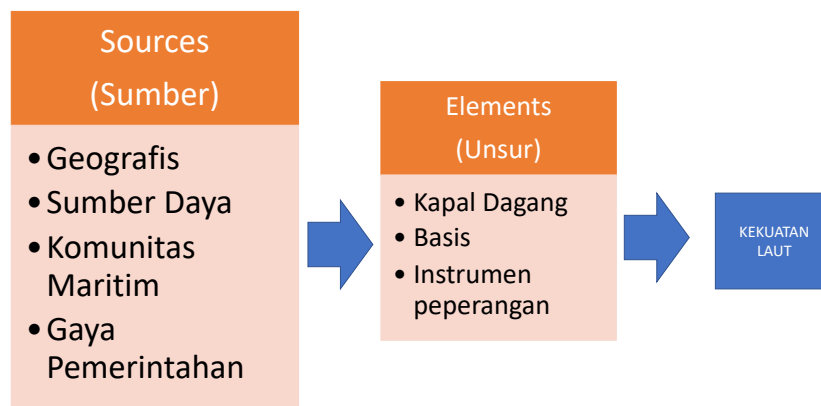
Kutipan-kutipan teks di dalam TN tentang Perang Riau I dan Perang Riau II berkaitan dengan peperangan, pertahanan, dan teknologi perkapalan. Hal itu merupakan sebuah simbol kekuatan budaya maritim. Dalam istilah Geoffrey Tiil, disebut dengan kekuatan laut (*sea power*). Kekuatan laut dapat digolongkan dalam dua bagian, yaitu sumber kekuatan dan unsur-unsur kekuatan (Pramono, 2005).

Berbicara kekuatan laut, Alfred Thayer Mahan menjelaskan terdapat lima unsur yang akan menentukan dapat atau tidaknya suatu negara berkembang menjadi sebuah negara bahari (Manship, 1964), yaitu:

1. letak geografis,
2. bangun muka bumi,
3. luas dan setting wilayah,
4. budaya komunitas pesisir, dan

## 5. faktor kelembagaan.

Diagram 1. Sumber dan Unsur Kekuatan Laut (Pramono, 2005)



Gagasan-gagasan kekuatan laut tersebut, sebenarnya telah mampu diterapkan berbagai kesultanan dan kerajaan di Nusantara, termasuk Kesultanan Riau-Johor-Pahang saat Raja Haji dan Sultan Mahmud Riayat Syah berkuasa. Oleh karena itu pemegang kuasa lokal dianggap telah mampu menguasai wilayah lautan tempat wilayah kerajaan atau kesultanan itu berada. Dari kedua peristiwa peperangan yang disebutkan dalam TN, yaitu Perang Riau I (1782—1784) dan Perang Riau II (1784—1787), kekuatan laut terlihat sesuai konsep yang dijelaskan oleh Geoffrey Tiil di atas. Beberapa penelitian mencatat keberhasilan Raja Haji pada Perang Riau I karena memiliki aspek sumber dan unsur sebagai kekuatan laut.

## 1. Kekuatan Maritim pada Perang Riau I (1782—1784)

Secara geografis, meski Raja Haji dikepung Pada Perang Riau I selama lebih kurang delapan bulan, tetapi karena penguasaan medan yang cukup baik sehingga Belanda gagal membuat Raja Haji dan pasukan menderita kelaparan. Penguasaan sumber daya kelautan salah satunya berupa teknologi perkapalan dan penguasaan geografis telah mampu menempatkan sebuah wilayah yang bernama Terusan Riau sangat berperan dalam Perang Riau I. Selama lebih kurang delapan bulan dimulai pada tanggal 26 Juni 1783 hingga 6 Januari 1784, kapal-kapal perang Belanda telah membuat blokade laut. Di bawah kepemimpinan Kapten Tagor Abo, mereka ‘mengunci rapat’ dua jalan masuk ke negeri Riau. Dua selat yang terletak antara Pulau Penyengat-Tanjungpinang dan antara Pulau Los-Senggarang dan Penyengat. Dengan memblokir dua selat itu selama sekitar delapan bulan, armada laut VOC-Belanda yang dipimpin oleh Tagor Abo dan kemudian Arnoldus Lemker menyangka telah memutuskan hubungan Raja Haji dengan negeri lain dan mencegat masuknya logistik, seperti beras, persenjataan, serta obat bedil yang dibutuhkan oleh Raja Haji dan semua pertikamannya. Lemker dan Tagor Abo tidak mengetahui bahwa masih ada Terusan Riau, jalan pintas yang memungkinkan untuk memasukkan semua logistik dan persenjataan melalui perairan di Kawasan Belakang Riau (di belakang Pulau Senggarang) tanpa dapat diawasi oleh Kapal-Kapal Belanda yang berjaga-jaga di sekitar Pulau Lobam (Sanopaka dkk., 2021; Setyadiharja dkk., 2022; Syahri, 2020).

Penguasaan geografis dan sumber daya yang optimal telah membuat Raja Haji berhasil mengelabui pasukan Belanda dalam pengepungan yang dipimpin oleh Tagor Abo tersebut. Selain itu, Raja Haji juga telah menjalin dengan komunitas maritim lainnya dalam memenuhi suplai logistik. Dalam kondisi Perang Riau I, berdasarkan surat-surat yang berhasil dirampas dari perahu-perahu yang hendak keluar kawasan pertempuran, diketahui bahwa Raja Haji ada menjalin hubungan dengan raja-raja di Pulau Jawa untuk perang Bersama. Akan tetapi, sumber Belanda yang memberitahukan ini tidak menyebutkan nama raja-raja atau penguasa di Pulau Jawa yang dihubungi Raja Haji (Junus, 2000; Setyadiharja dkk., 2022).

Pada Perang Riau I khususnya dalam peristiwa pengepungan Teluk Riau mulai Juni 1783 hingga 6 Januari 1784, Belanda banyak menderita kekalahan. Menurut Netscher (2002) pasukan Belanda tidak menggunakan armada kapal perang, tetapi hanya kapal-kapal dagang yang dipaksakan untuk menjadi kapal perang. Sementara itu menurut Vos (1993), kapal-kapal Belanda yang bukan kapal perang itu jelas masuk ke dalam perangkap yang telah dibangun Raja Haji pada tebing-tebing batu yang berisikan meriam-meriam sebagai basis pertahanannya di Riau dan basis pertahanan yang paling menentukan keberhasilan Raja Haji adalah kubu Teluk Keriting dan kubu bukit Tanjungpinang. Pulau Paku adalah salah satu sumber daya alamiah yang kemudian juga tidak diketahui oleh musuh sehingga Malaka's Welvaren tersangkut dan akhirnya jadi sasaran empuk meriam dari kedua kubu.

Kekalahan Belanda dalam Perang Riau diakibatkan tidak adanya pengetahuan mereka tentang kondisi geografis sebuah wilayah. Sementara itu, kekuatan lokal yang dipimpin Raja Haji sangat siap untuk melakukan perlawanan kepada Belanda. Kemudian, kekalahan itu juga diperparah karena semua kapal yang ikut di dalam pengepungan di Riau bukanlah kapal perang melainkan hanya kapal dagang yang diubah menjadi kapal perang, bahkan dipaksa untuk membawa peralatan perang dengan spesifikasi berat.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut yang tak lepas juga sebagaimana yang tertulis di dalam TN, bahwa pada peristiwa Perang Riau I (1782—1784) kekuatan laut atau kekuatan maritim itu memang merupakan sebuah variabel utama dalam kemenangan Raja Haji di dalam peperangan tersebut. Selain penggunaan teknologi perkapalan yang memang digunakan sangat massif dan optimal, sumber dan unsur kekuatan maritim lainnya juga turut berperan.

## 2. Kekuatan Maritim pada Perang Riau II (1784—1787)

Pada Perang Riau II (1784—1787) Sultan Mahmud Riayat Syah merupakan tokoh sentral dalam peperangan ini. Setelah kemangkatan Raja Haji di Teluk Ketapang Malaka pada 18 Juni 1784, maka pada tanggal 3—13 Mei 1787, Sultan Mahmud Riayat Syah kembali melakukan perlawanan kepada Belanda di Perairan Riau karena pihak musuh itu datang kembali ke Riau untuk berperang dengan Kesultanan Riau-Johor-Pahang (Malik dkk., 2017). Peristiwa ini juga dicatat di dalam TN dan sebagaimana penjelasan di atas bahwa teknologi perkapalan sebagai salah satu ciri khas kebudayaan maritim masih juga menjadi suatu simbol kekuatan maritim di dalam peristiwa Perang Riau II. Jika dianalisis dengan pendekatan Geoffrey Tiil, Sultan Mahmud Riayat Syah merupakan tokoh yang sangat mengenal geografis pertempuran, bahkan dalam Perang Riau II ini, Sultan Mahmud Riayat Syah

berhasil membangun komunitas maritim yang sangat potensial menjadi penentu kemenangan Sultan Mahmud Riayat Syah dalam menaklukkan Belanda. Komunitas maritim ini menjadi sumber daya manusia yang menjadi penentu hancurnya *garnizon* Belanda di Tanjungpinang.

Pada Perang Riau II, Sultan Mahmud Riayat Syah menjalin hubungan dengan komunitas maritim yang sangat potensial yaitu lanun dari Tempasuk Kalimantan (penguasa bajak laut dari Sulu yang menetap di Sabah) dan tentera Sulu dari Filipina. Lanun memang sering diidentikkan dengan “bajak laut”. Namun demikian, sebenarnya lanun, ilanun, atau iranun yang dalam kepustakaan bangsa barat sering dieja sebagai illanun, illanaon, berasal dari bahasa Mangindano: *i-lanao-en*, yang artinya ‘orang dari Danau’. Ilanun kerap berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. Awalnya, ilanun adalah sebuah suku yang mendiami daerah di tengah pulau. Namun demikian, pada abad XVIII, orang ilanun, yang selanjutnya kerap disebut sebagai lanun telah tersebar keluar daerah dari asalnya. Dalam sebuah laporan yang disusun oleh Warren berdasarkan laporan J. Hunt pada tahun 1814, terdapat paling sedikit 5000 orang lanun yang mata pencahariannya adalah merompak dengan jumlah perahi perompak lanun paling sedikit 100 buah (Lapian, 2009). Hal inilah yang menyebabkan lanun sering diidentikkan dengan istilah ‘perompak’ atau ‘bajak laut’.

Kedatangan lanun ke Kesultanan Riau-Johor-Pahang pada abad ke-18 berkaitan dengan upaya Belanda untuk menguasai perdagangan di Riau (Lapian, 2009). Hal itu juga tertulis dalam TN sebagai berikut:

*“Maka tiadalah Sultan Mahmud memikirkan yang dibelakangnya. Maka menyuruhlah ia satu utusan ke Tempasuk membawa surat kepada Raja Tempasuk minta pertolongan pada mengamuk Holanda di dalam Riau. Maka Raja Tempasuk pun menyuruh anaknya tiga orang, pertama Raja Tembak, kedua Raja Alam, ketiga Raja Muda beserta Raja Ismail menjadi Panglima besarnya. Maka berlayarlah mereka itu ke Riau. Adalah kelengkapannya kira-kira tiga puluh penjajab dan berangkai. (Hooker, 1991).*

Lapian (2009) menjelaskan, peristiwa tersebut terjadi pada Mei 1787. Pasukan lanun dibagi dua, yang satu menghadap pertahanan Belanda sedangkan yang lain memasuki Riau melalui terusan yang dijaga oleh *penjajab* Sultan Mahmud. Akan tetapi, *penjajab* Riau hanya berpura-pura memberi perlawanan sebab perahu lanun dibedil oleh *penjajab-penjajab* Riau dengan tiada berpeluru. Dengan demikian, pada 13 Mei 1787 naiklah lanun ke darat dan menduduki Tanjungpinang. Belanda yang menyerah diberi kesempatan untuk berlayar pulang ke Melaka. Laporan arsip VOC mencatat Sultan Mahmud Riayat Syah merupakan dalang dari serangan terhadap benteng Belanda di Tanjungpinang. pasukan Sultan Mahmud Riayat Syah bekerja sama dengan pasukan bajak laut Sulu dari Tempasuk, Sabah, dan bajak laut Bugis dari Kalimantan Barat, pimpinan Raja Ali (Malik dkk., 2017).

Sebagai upaya untuk menghadapi pembalasan Belanda yang berusaha menguasai Riau kembali sebagai wilayahnya maka Sultan Mahmud Riayat Syah menempatkan orang-orang ilanun di sana sebagai komunitas tersendiri (Malik dkk., 2017). Komunitas maritim yang berupa orang lanun yang dijalin sebagai sekutu oleh Sultan Mahmud Riayat Syah merupakan sebuah kekuatan maritim yang sangat

potensial. Terlebih lagi gaya pemerintahan Sultan Mahmud Riayat Syah yang penuh dengan strategis dalam memimpin peperangan yang dibantu oleh Raja Ali beserta orang Lanun merupakan suatu pondasi sumber atas kekuatan maritim itu. Sultan Mahmud Riayat Syah menyadari benar dengan pola menjalin sekutu dengan orang Lanun adalah sumber daya yang potensial karena orang lanun sangat menguasai perairan dan geografis maritim. Dengan membangun aliansi dengan orang lanun dari Tempasuk ini, basis pertahanan dan instrumen peperangan yang dimiliki oleh Sultan Mahmud Riayat Syah menjadi sangat maksimal. Semua sumber dan unsur yang dimiliki oleh Sultan Mahmud Riayat Syah, merupakan sebuah refleksi kekuatan maritim yang berkembang di zaman itu dan semuanya tertuang di dalam TN. Dengan demikian, TN telah memberikan refleksi bukan saja teknologi perkapalan yang digunakan di dalam kedua peperangan, tetapi kekuatan maritim merupakan sebuah modal potensial bagi Kesultanan Riau-Johor-Pahang di kala itu dalam menguasai wilayahnya dan melindungi wilayahnya dari penguasaan kolonialisme.

## Kesimpulan

*Tuhfat al-Nafis* tidak hanya menyajikan peristiwa berupa peperangan secara kronologis, tapi juga menyajikan sebuah refleksi budaya dan kekuatan maritim. Dalam Perang Riau I dan II, unsur budaya maritim terlihat dari penggunaan teknologi perkapalan yang sangat mempengaruhi jalannya peperangan. Kedua peperangan sebenarnya memang berpihak kepada Kesultanan Riau-Johor-Pahang, meski terdapat variabel lain yang membuat Raja Haji gugur dan Sultan Mahmud Riayat Syah harus berhadapan dengan perjanjian setelah peperangan. Unsur kekuatan maritim seperti penguasaan geografis, sumber daya, komunitas maritim, dan gaya pemerintahan yang memahami medan pertempuran merupakan modal utama dalam peperangan di lautan. Unsur teknologi perkapalan, basis, dan instrumen peperangan yang optimal mampu menjadi penguat atas kemenangan Raja Haji pada Perang Riau I dan Sultan Mahmud Riayat Syah pada Perang Riau II.

## Referensi

- Al-Syahdian, M. Z. (2004). *Historiografi Melayu (Studi Atas Kitab Tuhfat Al-Nafis)* [UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53046/>
- Asnan, G. (2019). *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*. Ombak.
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2015). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak.
- Hooker, V. M. (1991). *Tuhfat al-Nafis: Sejarah Melayu-Islam, terj. Ahmad Fauzi Basri*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ismail, N. (2012). *Peperangan Dalam Historiografi Johor: Kajian Terhadap Tuhfat al-Nafis* [Disertasi]. University Malaya.
- Junus, H. (2000). *Raja Haji Fisabilillah Hannibal dari Riau*. Pemda Kepulauan Riau.
- Jusoh, R. (2002). *Perusahaan Perahu di Pulau Duyong, Kuala Terengganu 1950 hingga 1970-an*. Universiti Malaya.
- Lapian, A. B. (2009). *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut, Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Komunitas Bambu.

- Malik, A., Zuhdi, S., Paeni, M., Pradjoko, D., Ibrahim, A. K., Mirawati, I., Suarman, S., Zaman, K., Hafrizal, R. M., & Lazuardy, L. (2017). *Sultan Mahmud Riayat Syah Pahlawan Besar Gerilya Laut*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga bekerja sama dengan Komodo Books.
- Manship, H. K. (1964). Mahan's Concepts of Sea Power: A lecture delivered at the Naval War College on 23 September 1963. *Naval War College Review*, 16(5), 15-30. <https://www.jstor.org/stable/45236517>
- Netscher, E. (2002). *Belanda Di Johor Dan Siak (1602—1865)*.
- Pearson, M. N. (1987). Maritime history theory and empirical testing. *Asian Studies Association of Australia. Review*, 11(1), 23-31. <https://doi.org/10.1080/03147538708712479>
- Pramono, D. (2005). *Budaya Bahari*. Gramedia.
- Purnomo, P. J. (2023). The Traces of Spice Trade in Malay Text Records in the Riau Archipelago. *Journal of Philology and Historical Review*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.61540/jphr.v1i1.34>
- Rahmat, S. (2021). Genealogis Melayu Bugis: Kajian Historiografi Terhadap Asal Usul Upu Daeng Lima Bersaudara Dalam Sumber-Sumber Melayu. *Perada*, 4(2), 81-96. <https://doi.org/10.35961/perada.v4i2.383>
- Sanopaka, E., Setyadiharja, R., Budiman, S., Kurniadi, D., & Martin, D. (2021). *Bandar Seri Bentan: Sebuah Sejarah Pemerintahan Kabupaten Bintan*. Jejak Publisher.
- Setyadiharja, R., Purnomo, P. J., & Nugraha, Y. S. (2022). *Perang Riau dalam Tuhfat al-Nafis*. Jejak Publisher.
- Syahri, A. (2020, Juli 14). Pelabuhan dan Perdagangan Negeri Riau Zaman Yang Dipertuan Muda IV Raja Haji. *jantungmelayu.co*. <https://jantungmelayu.co/2020/07/pelabuhan-dan-perdagangan-negeri-riau-zaman-yang-dipertuan-muda-iv-raja-haji/>
- Vos, R. (1993). *Gentle Janus, Merchat Prince The VOC and The Tightrope of Diplomacy in Malay World, 1740-1880*. KITLV Press.
- Yusof, A.M., & Zakaria, N. (2021). The Qualities of Leadership and Their Effect in Tuhfat Al-Nafis by Raja Ali Haji. *International Journal of Humanities, Philosophy and Language (IJHPL)*, 4(13), 24-36. <https://doi.org/10.35631/IJHPL.413003>
- Yussuwadinata., Hafrizal, R. M., & Fuad, T. M. (2010). *Riwayat Singkat Pahlawan Nasional Raja Ali Fisabilillah*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang.